

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI
PADI DAN PERKEMBANGANNYA DI PROVINSI ACEH**
(*Factors Affecting the Exchange Rate of Rice Farmers and Their Development in
Aceh Province*)

Edy Marsudi¹, Yulia Syafitri¹, T. Makmur^{1*}

¹Program Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*E-mail korespondensi: tmakmur.agric@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the development of rice farmers' exchange rates, harvested area, subsidized urea fertilizer prices, inflation and the rupiah exchange rate in Aceh Province. Then to determine the effect of harvested area, the price of subsidized urea fertilizer, inflation and the rupiah exchange rate against the Farmers' Exchange Rates in Aceh Province. The results of this study indicate that the development of the exchange rate of rice farmers has a downward trend, the development of harvested area, the price of subsidized urea fertilizer and the rupiah exchange rate has an increasing trend while the development of inflation has a fluctuating trend. Regression results show that the R² value is 0.641, which means that the influence of the independent variable (harvested area, subsidized urea fertilizer price, inflation and the rupiah exchange rate) to the exchange rate of rice farmers by 63% while another 37% is influenced by other variables. Regression results show that the harvest area variable has a positive effect with a coefficient value of 75.883. While the urea fertilizer price has a negative effect with a coefficient of -37.260, inflation has a negative effect with a coefficient of -0.528 and the rupiah exchange rate has a negative effect with a coefficient of -0.005. Simultaneously all independent variables have a significant effect on the exchange rate of rice farmers. And partially the land area variable, the price of subsidized urea fertilizer and the rupiah exchange rate have a significant effect, while the inflation variable partially does not significantly affect the exchange rate of rice farmers in Aceh Province.

Keywords: Farmer Exchange Rates, Harvest Area, Fertilizer Prices, Inflation, Rupiah Exchange Rates

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani padi, luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah di Provinsi Aceh. Kemudian untuk mengetahui pengaruh luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani padi memiliki tren menurun, perkembangan luas panen, harga pupuk urea bersubsidi dan nilai tukar rupiah memiliki tren meningkat sedangkan perkembangan inflasi memiliki tren yang berfluktuasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R² adalah sebesar 0.630 yang artinya bahwa pengaruh variabel bebas (luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap nilai tukar petani padi sebesar 63 % sedangkan 37 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil regresi menunjukkan variabel luas panen berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 75.883. Sedangkan variabel harga pupuk urea berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -37.260, inflasi berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -0.528 dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -0.005. Secara serempak semua variabel bebas berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi. Dan secara parsial variabel luas lahan, harga pupuk urea bersubsidi dan nilai tukar rupiah berpengaruh nyata, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.

Kata kunci: Nilai Tuka Petani, Luas panen, Harga Pupuk, inflasi, Nilai Tukar Rupiah

PENDAHULUAN

Salah satu alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah NTP (Nilai Tukar Petani) yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Selain itu NTP juga dapat menjadi acuan dalam mengatur dan menyusun arah kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan sektor pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Nasional. Semakin tinggi Nilai NTP, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan kehidupan petani yang artinya daya beli petani semakin meningkat, sebaliknya apabila nilai NTP menurun, maka menunjukkan bahwa menurunnya tingkat kesejahteraan petani dan menurunnya daya beli petani (Timmer, 2008).

Tanaman pangan adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, karena tanaman pangan merupakan komoditas penghasil karbohidrat utama khususnya padi dan palawija. Padi merupakan bagian tanaman pangan yang paling banyak ditanam oleh petani Indonesia karena padi sebagai sumber karbohidrat yang paling diminati oleh mayoritas penduduk Indonesia. Padi dibagi menjadi 2 bagian menurut tempat tanamnya yaitu padi sawah (tempat tanam digenangi air) dan padi ladang (tempat tanam kering).

Aceh merupakan salah satu provinsi penyumbang padi yang ada di Indonesia. Menurut BPS Indonesia (2017) Aceh termasuk urutan ke Sembilan penghasil padi terbanyak ditahun 2017. Dengan kata lain Provinsi aceh memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan daerah dengan memanfaatkan peluang yang tersedia yaitu produksi padi yang melimpah. Akan tetapi, produksi padi

yang melimpah tidak sejalan dengan peningkatan NTP padi Provinsi Aceh. NTP padi Provinsi Aceh masih sangat rendah jika dibandingkan dengan NTP peternakan dan tanaman hortikultura.

Nilai Tukar Petani padi Provinsi Aceh sejak tahun 2001 sampai tahun 2017 berfluktuasi cenderung menurun dan sebagian besar Nilai Tukar Petani berada dibawah angka 100, itu menunjukkan bahwa petani mengalami kerugian karena indeks yang harus dibayar petani lebih besar dibandingkan indeks yang diterima petani. Sejauh ini masih banyaknya petani tanaman pangan khususnya padi masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian dilakukan. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani tidak sebanding dengan besarnya kontribusi PDRB sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh. Kenyataan tersebut dapat dijadikan agenda peningkatan kesejahteraan petani menjadi prioritas dari proses pembangunan pertanian dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani sebagai alat ukur kesejahteraan petani sehingga kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat juga memberikan dampak yang baik kepada petani.

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani padi, luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah di Provinsi Aceh. Kemudian untuk mengetahui pengaruh luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli-Agustus 2019, dengan memperoleh data sekunder melalui pencarian pada beberapa instansi dan jurnal yang terkait dengan objek penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam bentuk time series yaitu 17 tahun mulai tahun 2001 sampai 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Badan Pusat Statistik Indonesia, PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh dan Kementrian Perdagangan Indonesia.

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini difokuskan pada Nilai Tukar Petani tanaman padi Provinsi Aceh, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman padi dan perkembangannya di Provinsi Aceh.

Metode Analisis

Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda

Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan program aplikasi Microsoft Office Excel untuk membantu dalam memaparkan data dalam bentuk grafik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini digunakan analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan

program aplikasi SPSS. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan 4 buah variabel bebas. Persamaan regresi akan terlihat seperti dibawah (Crammer dan Howitt, 2006:139)

$$N = \alpha + \beta_1 LP + \beta_2 HP + \beta_3 INF + \beta_4 NTR + \varepsilon$$

Dengan:

N : variabel terikat

LP, HP, INF, NTR: variabel bebas

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$: koefisien regresi

Keterangan :

N : Nilai Tukar Petani (persen)

LP : Luas Panen Padi (Hektar)

HP : Harga Pupuk Urea Bersubsidi (Rp/Kg)

INF : Inflasi (Persen)

NTR : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Rp/USD)

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) harus dilakukan uji asumsi klasik, uji ini dilakukan untuk memastikan modal yang kita buat valid.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan kolmogorov-smirnov dan metode grafik agar lebih menyakinkan. Pada metode Kolmogorov-Smirnov nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. > alpha.

Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dan metode grafik agar lebih menyakinkan. Pada metode

Glejser semua variabel bebas diregresikan terhadap nilai mutlak residualnya.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji D-W) menggunakan aplikasi SPSS dan bantuan dari tabel Durbin-Watson.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Fungsi koefisien determinasi merupakan sebagai ukuran kecocokan garis regresi yang terbentuk dari hasil pendugaan terhadap data hasil observasi dan untuk mengetahui proporsi jumlah dari ragam Y yang diterangkan oleh model regresi (Sugianto, 2000).

Uji F

Untuk mengetahui sebuah model tepat atau masuk dalam kriteria cocok perlu dilakukan Uji F. Uji F dapat dikatakan juga uji simultan yang hasilnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila Nilai F hitung > F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila nilai t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Padi di Provinsi Aceh

Mulai tahun 2001 hingga tahun 2017 nilai tukar petani tanaman padi berfluktuasi namun cenderung menurun. Sejak tahun 2013 nilai tukar petani terus menurun dan sejak tahun 2014 hingga 2014 terus berada di bawah angka 100, yang berarti bahwa petani mengalami deficit. Dengan demikian dapat dikatakan pada 4 tahun belakangan petani tanaman padi di Provinsi Aceh tidak sejahtera.

Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi Di Provinsi aceh

Perkembangan luas panen padi berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 luas panen adalah luas panen tertinggi yaitu mencapai 470.351 ha. Peningkatan luas lahan ini terjadi karena adanya program Pemerintah Aceh yaitu program peningkatan ketahanan pangan yang salah satu programnya adalah jumlah luas lahan yang dioptimalisasi. Sehingga berbagai upaya dilakukan pemerintah agar luas lahan dioptimalkan penggunaannya yaitu dengan perluasan lahan panen padi agar mendorong peningkatan produksi padi. Peningkatan luas panen akan berpengaruh terhadap produksi padi, apabila luas panen meningkat maka akan meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai tukar petani.

Perkembangan Harga Pupuk Urea Bersubsidi

Tidak banyak perubahan yang terjadi pada harga pupuk urea bersubsidi, sejak tahun 2010 sampai tahun 2017 harga pupuk urea bersubsidi tidak mengalami perubahan, dan merupakan harga yang tertinggi selama 17 tahun yaitu Rp 1.800/Kg. Harga pupuk terendah terjadi pada tahun 2004 yakni hanya Rp 1.050/Kg. Peningkatan harga pupuk

akan menyebabkan I_t (indeks yang diterima petani) lebih kecil dibandingkan I_b (indeks yang dibayar petani), sehingga akan menurunkan nilai tukar petani yang berarti kesejahteraan petani akan menurun.

Perkembangan Inflasi di Provinsi Aceh

Perkembangan inflasi Provinsi Aceh berfluktuasi dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2005 yang disebabkan oleh bencana alam yakni tsunami yang terjadi pada desember 2004. Akibat bencana tsunami yang terjadi menyebabkan harga bahan pokok meningkat tajam karena terjadi kelangkaan. Banyaknya kerusakan lahan pertanian, infrastruktur yang menyebabkan mahalnya kebutuhan pokok dan ongkos pengangkutan.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengalami peningkatan sejak tahun 2011, setelah sebelumnya berfluktuasi. Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu 1 dollar Amerika setara dengan Rp 13.398,17. Akan tetapi pada tahun 2017 dianggap cukup stabil karena peningkatan yang terjadi sangat sedikit dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Aceh

Untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi Provinsi Aceh digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel terikat yaitu nilai tukar petani (N) dan variabel bebasnya yaitu luas panen padi (LP), harga pupuk urea bersubsidi (HP), inflasi (INF) dan nilai tukar rupiah (NTR).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai Asymp, Sig. (2-tailed) lebih besar dari α yaitu $0.471 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selain menggunakan Kolmogorov-smirnov, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Pada hasil uji grafik titik-titik menyebar disekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa model penelitian dapat dibuktikan berdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Pada penelitian ini uji multikolenieritas yang digunakan adalah dengan melihat nilai TOL (Tolerance) dan VIF (Variance Inflation Factor). Dari tabel hasil uji multikolenieritas nilai TOL variabel LN_luas panen, LN_harga pupuk, inflasi dan nilai tukar rupiah lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF seluruh variabel tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terganggu gejala multikolenieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Pada tabel hasil uji heteroskedastisitas nilai sig semua variabel bebas lebih besar dari α (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terganggu gejala heteroskedastisitas. Selain itu uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Dari grafik scatterplot dapat dilihat bahwa plot menyebar secara acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode grafik model tersebut tidak terganggu gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini untuk melakukan uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi

dengan metode durbin Watson adalah 2.246 dengan nilai dU 1.9005 dan nilai dL 0.7790. Yang artinya nilai dU (1.9005) < DW (2.183) < 3-dL (3-0.7790). hal ini membuktikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjangkit autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.641 yang artinya bahwa pengaruh luas lahan, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani padi adalah sebesar 64 %. Sedangkan 36 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient	T	Sig
Constant	-540.564	-1.686	0.118
LN LP	75.883	2.698	0.019
LN HP	-37.260	-2.641	0.022
Inflasi	-0.528	-1.603	0.135
Nilai Tukar Rupiah	-0.005	-2.777	0.017

$R^2 = 0.630$

$F_{\text{cari}} = 5.106$

$F_{\text{tabel}} = 3.26$

$T_{\text{tabel}} = 2.17881$

Sumber: Datadiolah (2019)

Dari tabel dapat dibuat persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$N = -540.564 + 75.883LN_LP - 37.260LN_HP - 0.528INF - 0.005NTR$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta yaitu sebesar -540.564 yang berarti bahwa apabila diasumsikan luas panen padi, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah konstan, maka nilai tukar petani padi sebesar -540.564 %.

1. Luas Panen

Uji F

Pada penelitian ini nilai F cari dari model regresi adalah sebesar 5.106 dan nilai F tabel adalah sebesar 3.26 yang berarti $F_{\text{cari}} > F_{\text{tabel}}$ ($5.106 > 3.26$). Artinya variabel bebas (luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah) secara serempak atau simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (nilai tukar petani padi).

Uji t

Berikut merupakan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Nilai koefisien luas panen dari hasil regresi berganda adalah sebesar 75.883 dengan nilai positif yang artinya setiap kenaikan atau penambahan luas panen sebesar 1 ha maka akan meningkatkan nilai tukar petani padi sebesar 75.883% bila diasumsikan variabel lain konstan dengan nilai signifikan sebesar 0.019 yang lebih kecil dari α 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar petani.

Pada hasil regresi juga dapat dilihat nilai t cari variabel luas lahan yaitu sebesar 2.698 yang lebih besar

dari nilai t tabel pada taraf signifikan α 0.05 yaitu sebesar 2.17881 ($2.698 > 2.17881$). hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan luas lahan akan meningkatkan nilai tukar petani yang berarti kesejahteraan petani meningkat. Hal ini terjadi karena peningkatan luas lahan akan meningkatkan produksi petani yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani berarti terjadi peningkatan It dan Ib tetap, sehingga petani mengalami surplus. Penelitian ini sejalan dengan Kurniawan (2018) yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Sawah di Kabupaten Langkat. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel luas panen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani.

2. Harga Pupuk Urea Bersubsidi

Dari tabel hasil regresi linier berganda nilai koefisien harga pupuk urea bersubsidi adalah sebesar -37.260 dengan nilai negative yang berarti setiap kenaikan harga pupuk urea bersubsidi sebesar Rp1/kg maka akan menurunkan nilai tukar petani sebesar -37.260% bila diasumsikan variabel lain konstan dengan nilai signifikan sebesar 0.022 yang lebih kecil dari α 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel harga pupuk urea bersubsidi berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar petani.

Nilai t cari variabel harga pupuk urea bersubsidi yaitu sebesar -2.641 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2.17881 ($-2.641 > 2.17881$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pupuk urea bersubsidi berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yakni apabila harga faktor produksi mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan kesejahteraan petani menurun. Peningkatan harga pupuk akan menyebabkan peningkatan nilai Ib yang artinya pengeluaran petani akan semakin besar tetapi pendapatan tetap. Hal ini dapat menyebabkan petani mengalami defisit dan nilai tukar petani menurun. Penelitian ini sejalan dengan Sunendar (2012) yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel harga pupuk urea bersubsidi berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman padi.

3. Inflasi

Nilai koefisien inflasi adalah sebesar -0.528 dengan nilai negative yang berarti setiap peningkatan inflasi sebesar 1 % akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar -0.528% jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai signifikan variabel inflasi adalah sebesar 0.135 yang lebih besar dari α 0.05. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar petani padi.

Nilai t cari variabel inflasi adalah sebesar -1.603 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 2.17881 ($-1.603 < 2.17881$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani padi.

Hal ini terjadi karena inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus akan mengakibatkan nilai Ib dan It dapat meningkat pula, inflasi akan meningkatkan nilai It maupun Ib karena pada saat inflasi harga barang pokok produk petanian akan meningkat dan pendapatan petani akan meningkat tetapi disisi lain harga kebutuhan pokok non pertanian akan meningkatkan

pengeluaran petani. Variable inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Povinsi Aceh pada tahun 2001-2017 karena laju inflasi yang relative stabil, kenaikan inflasi yang terjadi masih pada tingkat inflasi ringan. Nilai inflasi yang masih pada ingkat inflasi ringan menyebabkan harga-harga kebutuhan yang harus dibeli petani dan penerimaan petani tidak meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya (2018).

4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar petani padi adalah sebesar -0.005 dengan nilai negative. Yang berarti setiap peningkatan deflasi nilai tukar rupiah sebesar Rp1/USD maka akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar -0.005 % jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai sig variabel nilai tukar rupiah adalah sebesar 0.017 yang lebih kecil dari α 0.05 yang berarti variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar petani padi.

Nilai t cari variabel nilai tukar rupiah yaitu sebesar -2.777 yang lebih besar dari nila t tabel yaitu sebesar 2.17881 ($-2.777 > 2.17881$). hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani.

Hal ini sesuai dengan teori apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengalami deflasi maka akan menyebabkan kenaikan harga pokok dan barang-barang impor lainnya. Apabila harga pokok meningkat akan menyebabkan nilai It lebih kecil dibandingkan nilai Ib sehingga petani akan mengalami defisit dan kesejahteraan petani padi akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan Helmi (2006) dengan hasil penelitian yaitu bahwa variable nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai tukar petani padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Luas panen, harga pupuk urea bersubsidi meningkat, sedangkan inflasi berfluktuasi dan nilai tukar pentani padi menurun.
2. Luas panen, harga pupuk urea bersubsidi dan nilai tukar rupiah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh, sedangkan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.

Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat menjaga kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika agar nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh tidak menurun.
2. Disarankan agar petani meningkatkan luas panen padi agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Disamping itu Pemerintah diharapkan dapat menjaga agar harga gabah pada saat panen tidak turun agar petani tidak mengalami kerugian.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dengan variabel lainnya seperti produktivitas, harga gabah dikarenakan pada penelitian ini nilai R^2 hanya 0.630.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia N dan Nurpita A. 2017. *Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani di Jawa Timur*. Jurnal Akuntansi ekonomi dan

- manajemen bisnis. 5(2) : 222-227 [Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian. 2007. *Pungutan Ekspor Biji Kakao Sebagai Isu Kebijakan*. Analisis Kebijakan Pertanian .20-33
- BPS Indonesia. 2017. *Nilai Tukar Petani 2017*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Crammer, D. & Howitt, D. 2006. *The Sage Dictionary of Statistic*. London: Sage Publication.
- Helmi A. 2006. *Analisis faktor-faktor yang mepengaruhi nilai tukar petani (NTP)*. [tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia
- Kurniawan, R. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar (NTP) Padi Sawah. *Jurnal Sosial Economy Agriculture And Agribusiness*. (Vol. 9, No. 9).
- Kementerian Pertanian. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Penyediaan Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian*. Jakarta.
- Miskhin, F. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Petanian Edisi Ketiga*. PT Pustaka Lembaga Penelitian Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Muslim C. 2017. *Nilai tukar petani komoditas pertanian*. SEPA. 13(2): 142-158
- Nanga, Muana (2001). *Makroekonomi, Edisi 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE
- Olilingo Fachruddin zain. 2017. *Potensi Investasi Di Provinsi Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simatupang dan Maulana. 2008. *Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003-2006*. Jurnaal ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Sinuhaji, I.S.G. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Desa Sei Mencirim, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang*. [Skripsi]. Departemen Agribisnis : Program Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiarto dan Harijono. 2000. *Peramalan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunendar A. 2012. *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di kawasan barat Indonesia (periode 2008-2010)*. [skripsi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Sunendar A. 2012. *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di kawasan barat Indonesia (periode 2008-2010)*. [skripsi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Timmer, C. P. 2008. *Cause of High Food Prices*. ADB Economics Working Paper Series No 128.
- Weriantoni, Sriviani M, Lukman, Fibriani F, Silvia, Maivira E. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)*. Jurnal

Teknologi Pertanian Andalas.
21(2):161-167